

PENGEMBANGAN PARIWISATA DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA

Oleh : Maria B.F Manalu
Dosen AKPINDO, Jakarta

Abstract

If it is not addressed, over time the two sectors will both decline. The tourism sector will decline because of the cultural environment is not attractive anymore. Cultural sector will decline because people are influenced by other cultures / western culture.

The solution is to develop environmentally sustainable tourism culture through communication. To create environmentally sound development of tourism there are five things that can be taken. First, pay attention to the uniqueness of physical development of tourism, second, turn on the traditional cultural tourism, the third, providing cultural education to the younger generation of ancestors, the fourth increase government communication with the community, and the fifth, the allocation of funds for cultural development.

If it works created for tourism development through environmentally sound cultural communication, achieved mutualisma symbiosis between tourism and cultural environment sectors.

A. Pendahuluan

Dalam hubungannya dengan pembangunan secara keseluruhan, pembangunan sektor pariwisata tampaknya merupakan sektor yang berkembang cukup pesat. Hal ini dapat diketahui dari semakin besarnya devisa yang dihasilkan dari sektor ini. Di samping perolehan devisa, perkembangan sektor ini dapat diketahui dari maraknya bisnis di sekitar dunia pariwisata seperti bisnis perhotelan, bisnis perjalanan wisata, dan bisnis rumah makan. Ukuran lain yang juga menjadi indikator pesatnya sektor pariwisata adalah menjamurnya pendidikan berbasis pariwisata dan perhotelan.

Perkembangan sektor pariwisata ini di satu sisi memberikan keuntungan ekonomis yang cukup tinggi. Keuntungan ekonomis ini membawa pengaruh pada pendapatan negara secara umum dan kesejahteraan masyarakat sekitar secara khusus. Kehadiran wisatawan dapat diartikan sebagai kehadiran rezeki bagi sejumlah orang mulai para pemandu wisata, tukang becak, sampai dengan para pedagang. Dengan demikian, sektor pariwisata bukan sekedar memberikan keuntungan bagi pelaku-pelaku bidang pariwisata melainkan juga memberikan keuntungan sektor-sektor lain di luar pariwisata.

Namun, karena tuntutan untuk mencari keuntungan ekonomi semata, ada sejumlah hal yang pada akhirnya terkorbankan atau tidak diperhatikan. Misalnya saja, karena tuntutan penyediaan penginapan bagi para wisatawan,

sejumlah tempat dibongkar untuk mendirikan hotel. Karena tuntutan pengembangan pariwisata terjadi pembebasan tanah besar-besaran. Akibatnya, pola hidup dan perilaku sejumlah anggota masyarakat di sekitar obyek wisata menjadi menyimpang dari pola hidup dan perilaku budaya aslinya. Bahkan banyak di antara mereka rela mengorbankan etika dan sopan santun demi "keuntungan finansial". Misalnya saja, banyak orang berusaha keras merayu para wisatawan untuk membeli produk atau souvenir tertentu dengan harapan orang tersebut memperoleh "bonus" dari para penjualnya.

Jika kecenderungan-kecenderungan tersebut tidak segera diatasi, ada kemungkinan sektor pariwisata mengalami stagnasi, bahkan kemunduran. Hal itu disebabkan karena para wisatawan tentu saja akan mengkomunikasikan pengalaman pahit tertentu pada teman-temannya. Lama kelamaan jumlah wisatawan akan berkurang. Hal itu mengakibatkan mundurnya sektor pariwisata.

Di samping itu, perilaku yang terlalu mengarah pada pencarian keuntungan dalam menyambut para wisatawan bisa berakibat merosotnya kualitas kebudayaan kita. Bahkan bisa jadi kebudayaan kita akan semakin punah. Yang pada akhirnya budaya sebagai salahsatu daya tarik sektor pariwisata akan menjadi kehilangan daya tariknya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata, daerah-daerah tampaknya telah bertekat menjadikan sektor

pariwisata sebagai sektor unggulan, masalah ini perlu mendapat perhatian serius sehingga dapat ditemukan jalan tengah yang saling menguntungkan antara kepentingan pariwisata dan kepentingan pelestarian kebudayaan daerah.

B. Pentingnya Pengembangan Sektor Pariwisata

Dalam kehidupan masyarakat modern, rekreasi merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dihilangkan lagi. Hal ini berkaitan erat dengan kesibukan hidup sehari-hari yang pada akhirnya membutuhkan penyeimbang berupa kesantiaian dan refreasing. Kebutuhan akan kesantiaian dan refreasing ini perlu mendapat jawaban berupa bisnis rekreasi dan hiburan. Dalam hal ini sektor pariwisataalah yang berkepentingan.

Dari sisi lain, pengembangan sektor pariwisata mampu mendorong pengembangan sektor-sektor lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengembangan kawasan pantai misalnya, akan mendorong pengembangan bidang transportasi baik berupa perbaikan jalan maupun route angkutan kendaraan umum. Perbaikan sarana jalan dan angkutan kendaraan umum mengakibatkan daerah di sekitarnya terbebas dari isolasi, yang pada akhirnya membawa pengaruh pada dinamika kehidupan penduduknya. Di samping itu, pengembangan sektor pariwisata membuka peluang bagi penduduk sekitarnya untuk meningkatkan taraf perekonomian melalui bisnis rumah makan maupun penginapan.

Dalam skala yang lebih besar, kesejahteraan dunia membawa pengaruh pada orang-orang dari berbagai penjuru dunia untuk mengenal kebudayaan dari negara lain. Salahsatu caranya adalah dengan mengadakan perjalanan wisata. Keingintahuan ini menghasilkan keuntungan ekonomis berupa masuknya devisa pada keungan negara. Pada akhirnya, bisnis pariwisata memberikan keuntungan yang cukup besar dari berlapis bagi bangsa dan masyarakat.

Melihat sejumlah indikator di atas, pengembangan sektor pariwisata tampaknya menjadi sesuatu yang penting dan perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Karena jika sektor ini tidak mendapat perhatian khusus, mata rantai pencarian nafkat mulai dari para tukang becak, pemandu wisata, pengelola perjalanan wisata, sampai keuangan negara akan terpengaruh. Sebaliknya jika sektor ini mendapat perhatian khusus dan pada akhirnya sektor ini menjadi maju, banyak pihak yang diuntungkan.

C. Kedudukan Budaya dalam Pariwisata

Pengembangan pariwisata meliputi berbagai bidang. Di antaranya adalah pengembangan wisata alam (pantai, gunung, gua) dan pengembangan wisata budaya (upacara tradisional, pakaian tradisional, tari). Kedua bidang tersebut sama-sama memiliki daya tarik khusus bagi para wisatawan. Namun, jika kita mau mencoba mencermati kecenderungan para wisatawan khususnya wisatawan mancanegara, bidang yang menjadi daya tarik utama adalah bidang kebudayaan. Pariwisata alam tampaknya hanya menjadi "tempat beristirahat" bagi para wisatawan.

Keterarikan wisatawan pada bidang budaya dapat diketahui dari berbagai indikator. **Pertama**, banyaknya wisatawan yang mengunjungi upacara-upacara adat di daerah-daerah untuk mengetahui kebudayaan daerah tersebut, contohnya Kraton Yogyakarta. Keingintahuan wisatawan terhadap Kraton Yogyakarta dilandasi oleh keingintahuan akan pusat kebudayaan Jawa. **Kedua**, banyaknya wisatawan yang tertarik membeli benda-benda tradisional khas. **Ketiga**, banyaknya wisatawan yang tertarik mempelajari budaya khas seperti menari dan membatik. **Keempat**, banyaknya wisatawan yang tertarik dengan keramahtamahan kita dalam menanggapi mereka.

Dalam jangka panjang, bidang kebudayaan tampaknya akan lebih mendominasi motivasi wisatawan. Hal ini berkaitan erat dengan semakin langkanya nuansa tradisional di negara-negara maju. Karena kelangkaan tersebut, banyak orang ingin mengetahui bentuk-bentuk budaya asli nenek moyang mereka.

Dalam hubungannya dengan kecenderungan pengembangan pariwisata budaya, di daerah-daerah yang potensi pariwisata kebudayaan baik fisik maupun nonfisik. Yang dimaksud potensi pariwisata kebudayaan fisik adalah bangunan-bangunan yang menjadi simbol keluhuran budaya nenek moyang. Obyek pariwisata kebudayaan jenis ini misalnya Kraton, Kerajaan, Candi, dan bangunan bersejarah. Sedangkan yang dimaksud potensi pariwisata kebudayaan nonfisik adalah berbagai jenis permainan, batik, kerajinan tradisional, dan berbagai jenis tari tradisional.

Jika sektor pariwisata budaya ini benar-benar dikelola oleh pemerintah, Indonesia akan mampu bersaing dengan negara-negara lain yang maju dan mempunyai komitmen untuk mengembangkan pariwisata budaya seperti Korea dan Jepang. Namun, jika sektor ini justru

tidak diperhatikan, dan fokus pengembangan hanya pada pariwisata alam, lama kelamaan para wisatawan akan bosan karena pada dasarnya pariwisata alam bersifat statis dan sekali datang.

Namun demikian, jika pengembangan pariwisata budaya ini dikembangkan dengan sembarangan, pengembangan pariwisata ini bisa menjadi bumerang atas kebudayaan itu sendiri. Eksploitasi besar-besaran terhadap pariwisata budaya akan mengakibatkan budaya tersebut kehilangan kualitasnya. Akibatnya, kebudayaan hanya sekedar simbol-simbol mati, tanpa makna. Pembisnisian budaya yang berlebihan juga akan mengaburkan hakikat dari kebudayaan itu sendiri. Pada akhirnya, kebudayaan tercabut dari asal-usulnya, yaitu masyarakat.

Pada sektor lain, pengembangan kebudayaan yang hanya diorientasikan pada pariwisata juga akan mengakibatkan para pelakunya terlalu "bisnis oriented". *Bisnis oriented* dalam bidang budaya atau komersialisasi budaya sebenarnya merupakan efek samping terjadinya transformasi budaya dalam proses pembangunan suatu negara. Menurut Suyatno Kartodirdjo (1992:145), ada empat masalah yang timbul sebagai akibat transformasi budaya, yaitu masalah ketahanan budaya dan konflik nilai, masalah komersialisasi budaya, masalah materialisme dan konsumerisme, dan masalah konflik sosial.

Akibatnya, motivasi utamanya bukan lagi menunjukkan keluhuran budaya yang dimilikinya melainkan pada pertimbangan bisnis semata. Jika hal itu terjadi, kebudayaan bisa dimanipulasi demi kepentingan bisnis. Bahkan jika tidak diperhatikan secara sungguh-sungguh hal itu akan mengakibatkan munculnya budaya baru yang tidak berakar pada kepribadian dan identitas bangsa. Transformasi yang tidak berakar pada kedua hal tersebut akan menghasilkan budaya modern yang pada gilirannya akan menelan jenis budaya-budaya (tradisional) yang mempunyai nilai-nilai pencerminan kepribadian bangsa dan identitas bangsa (Kartodirdjo, 1992:146)

Dalam hubungannya dengan transformasi kebudayaan sebagai akibat pengembangan sektor pariwisata, ada baiknya disimak pendapat dari Sutan Takdir Alisabana (Rahmanto, 1992:141). Beliau mengatakan bahwa transformasi budaya yang disebabkan oleh penerapan teknologi maju yang terlepas dari perspektif budaya bangsa akan mengakibatkan manusia dikuasai teknologi, dan bukan sebaliknya.

D. Solusi Pengembangan Pariwisata Dalam Mempertahankan Budaya.

Permasalahan pokok yang kiranya perlu dicari jalan keluarnya adalah bagaimana kita mampu mengembangkan pariwisata yang tetap mempertahankan budaya. Dalam hal ini ada beberapa hal yang sekiranya dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pengembangan pariwisata.

Pertama, pembangunan fisik yang memperhatikan kekhasan budayanya. Sebagai bagian dari kebudayaan daerah, masyarakat mengenal berbagai bentuk bangunan fisik. Dalam rangka menciptakan lingkungan budaya, fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata seperti hotel, rumah makan, dan rumah penduduk sebaiknya mencerminkan bentuk bangunan khas budaya. Gedung-gedung bertingkat, rumah dengan bentuk atau corak barat, dan fasilitas perkantoran bergaya Barat sebaiknya dibatasi secara sungguh-sungguh. Dominasi gedung bertingkat dan rumah bergaya Barat mengakibatkan bentuk-bentuk fisik khas budaya menjadi pudar dan lama kelamaan hilang dengan alasan ekonomis (penghematan tempat).

Kedua, menghidupkan wisata budaya tradisional. Wisata tradisional yang dimaksudkan di sini adalah penyajian berbagai bentuk kebudayaan tradisional kepada para wisatawan. Bentuk-bentuk kebudayaan tradisional yang dimaksudkan antara lain: upacara adat, acara keagamaan dan kirab. Bentuk-bentuk kebudayaan ini sebenarnya memiliki daya tarik tinggi tetapi karena jarang dipertunjukkan secara rutin, para wisatawan kadang-kadang kesulitan menyaksikannya.

Ketiga, memberikan pendidikan budaya pada generasi muda. Sumber kemerosotan budaya sebenarnya bermula dari ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya pemeliharaan kebudayaan bagi kelangsungan hidup sektor pariwisata. Akibat ketidaktahuan ini, banyak generasi muda justru mengikuti kebudayaan asing daripada memelihara kebudayaan sendiri. Sehingga, ketika mereka berhadapan dengan para wisatawan, yang dikedepankan adalah sikap dan perilaku yang meniru mereka, seperti berbicara dengan bahasa asing, berpakaian dengan gaya asing, dan bahkan berperilaku yang tidak sesuai dengan kebudayaan sendiri.

Slamet Sutrisna (1992:147) mengatakan bahwa perubahan kebudayaan tidak hanya melibatkan sistem normatif tetapi juga melibatkan sistem kognitif. Dalam hubungannya dengan masyarakat Indonesia yang sedang membangun, budaya keilmuan harus dikembangkan sebagaimana mestinya. Dengan demikian,

pengembangan dan pelestarian lingkungan budaya perlu dihubungkan dengan proses pendidikan bagi generasi penerusnya.

Keempat, penghargaan terhadap warisan nenek moyang. Warisan nenek moyang kita berupa tosan aji, gebyog, perabot tradisional, dan barang antik lainnya tampaknya semakin merosot seiring dengan maraknya bisnis barang antik. Banyak sekali perabot tradisional yang diperjualbelikan dan diekspor ke luar negeri. Keuntungan ekonomisnya memang cukup besar, namun kita kehilangan barang-barang warisan nenek moyang. Padahal barang-barang seperti itu juga memiliki nilai sejarah dan memiliki daya tarik pariwisata. Jika pada akhirnya benda-benda seperti itu habis berpindah ke luar negeri, pariwisata kita akan kehilangan obyek yang bisa dipromosikan.

Kelima, pengalokasian dana untuk pengembangan kebudayaan. Dalam hubungannya dengan anggaran pembangunan, anggaran pembangunan sarana fisik tampaknya masih menjadi perhatian utama dan menyerap banyak sekali dana. Padahal, pengembangan sarana fisik inilah yang secara langsung menghancurkan lingkungan budaya masyarakat tertentu. Munculnya hotel megah di antara rumah penduduk membawa akibat berubahnya budaya masyarakat sekitarnya. Alangkah baiknya jika dalam waktu mendatang pengalokasian dana untuk pengembangan kebudayaan ditambah atau diperbesar. Masyarakat tradisional pasti mau memainkan upacara adat, keagamaan, dan kirab yang ditampilkan kehadiran wisatawan. Namun karena terbentur pada masalah anggaran mereka tidak mampu mengembangkan kebudayaan itu. Jika tersedia anggaran, niscaya mereka akan dengan senang hati mengadakan pertunjukan tersebut secara rutin. Apalagi jika para pelaku budaya tersebut mendapat insentif berupa uang lelah atas pentas mereka.

E. Penutup

Solusi yang sekiranya paling bijaksana adalah membangun simbiosis mutualisma antara pariwisata dan budaya. Artinya, sambil mengembangkan sektor pariwisata, kita juga turut serta melestarikan lingkungan budaya kita. Sambil melestarikan kebudayaan kita, kita mengemas pelestarian tersebut dengan berorientasi pada pariwisata. Jika hal itu dapat terwujud, semaju apapun negara kita, kebudayaan tradisional akan tetap terpelihara tanpa mengabaikan pengembangan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Desky, M.A. 2001. *Manajemen Perjalanan Wisata*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Kartodirdjo, Suyatno. 1992. "Tranformasi Budaya dalam Pembangun" dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta : Kanisius
- Sutrisna, Slamet. 1992. "Budaya Keilmuan dan Situasinya di Indonesia" dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suwarno, P.J. 1992. "Belajar dari Sejarah Yogyakarta untuk Memasuki Era Globalisasi" dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta : Kanisius.